

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas

Agus Susilo^{1*}, Sariyatun², Muhammad Akhyar³

¹ Universitas PGRI, Lubuklinggau, Indonesia

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email*: agussusilo11@student.uns.ac.id

Abstrak

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi perangkat ajar. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5), serta penumbuhan budaya positif di lingkungan sekolah. Guru berperan penting sebagai perancang pembelajaran yang memberikan ruang bagi kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi siswa. Implementasi nilai karakter seperti gotong royong, integritas, kemandirian, dan bernalar kritis tampak dalam aktivitas proyek, diskusi kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang selaras dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Meskipun demikian, beberapa hambatan masih ditemukan, terutama keterbatasan pemahaman guru tentang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, variasi kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana pendukung, dan heterogenitas kemampuan siswa yang memerlukan pendekatan yang lebih adaptif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa apabila didukung oleh kompetensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan sekolah dan peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka, SMA

Abstract

The implementation of character education based on the Merdeka Curriculum at the high school level is an important strategy in realizing the profile of Pancasila students who are characterful, adaptive, and able to face the challenges of the times. This study aims to describe the implementation of character education in the learning process, the role of teachers as facilitators, and the supporting and inhibiting factors that arise during the application of the Merdeka Curriculum in schools. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through learning observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of teaching materials. The data were analyzed through a process of reduction, presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive picture of character education practices in the classroom. The results showed that the integration of character values in the Merdeka Curriculum was carried out through differentiated learning, projects to strengthen the Pancasila Student Profile (P5), and the cultivation of a positive culture in the school environment. Teachers play an important role as learning designers who provide space for student creativity, independence, and collaboration. The implementation of character values such as mutual cooperation, integrity, independence, and critical thinking is evident in project activities, class discussions, and extracurricular activities that are in line with the needs and interests of students. However, several obstacles were still found, particularly teachers' limited understanding of differentiated learning planning, variations in schools' readiness to provide supporting facilities, and the heterogeneity of students' abilities, which require a more adaptive approach. Overall, this study confirms that character education in the Merdeka Curriculum can have a positive impact on students' personal and social development when supported by teacher competence, a conducive learning environment, and collaboration between schools and parents. These findings are expected to serve as a reference for school policy development and teacher capacity building in integrating character values in a sustainable manner.

Keywords: Character Education, Merdeka Curriculum, Senior High School

Received 02 Januari 2026 ; Received in revised form 11 Februari 2026; Accepted 20 Maret 2026

Kajang: Jurnal Teknopedagogi Nusantara Volume 1 No. 2 (2026)

Available online 30 Maret 2026

DOI:

©2026 The Author (Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar). Published by Susilo Academic Press. This is an open-access article under the [Creative Commons Attribution- 4.0 International Public License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC - BY - SA 4.0).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak, berintegritas, berbudaya, dan memiliki wawasan kebangsaan (Gumilar et al., 2023). Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan nilai sosial, serta tantangan globalisasi, kebutuhan akan pendidikan karakter semakin mendesak untuk memastikan peserta didik memiliki landasan moral dan etika yang kuat (Budiarto et al., 2025). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran krusial dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi fokus utama pemerintah, terutama melalui pembaruan kebijakan kurikulum, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka (Satinem, et al., 2025).

Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Bungawati, 2022). Salah satu aspek penting Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif terintegrasi dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah (Ningsih et al., 2024).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), peserta didik berada pada fase perkembangan remaja akhir yang merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri, pola pikir, dan kebiasaan sosial. Fase ini menuntut pendekatan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan mereka. SMA memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai moral, etika akademik, kemampuan bernalar kritis, dan tanggung jawab sosial sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum Merdeka mendukung hal tersebut melalui desain pembelajaran yang lebih kontekstual, autentik, dan adaptif terhadap karakteristik lokal maupun kebutuhan siswa.

Namun, implementasi pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan. Perubahan paradigma dari teacher-centered menuju student-centered membutuhkan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi, mengelola kelas heterogen, serta menilai

perkembangan karakter siswa melalui asesmen autentik (Saputra & Muqowim, 2024). Selain itu, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai, baik sarana prasarana, fasilitas teknologi, maupun budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter positif. Variasi kesiapan satuan pendidikan seringkali memengaruhi kualitas implementasi kurikulum, termasuk dalam integrasi nilai karakter pada pembelajaran sehari-hari (Yanti et al., 2024).

Temuan sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap disiplin, tanggung jawab, sikap sosial, dan prestasi belajar siswa. Namun, sebagian sekolah masih melaksanakan pendidikan karakter secara seremonial dan belum terintegrasi secara utuh dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab kelemahan tersebut melalui penekanan pada pengalaman belajar autentik dan kolaboratif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter di SMA dalam konteks Kurikulum Merdeka yang masih dalam tahap penguatan di berbagai satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter oleh guru, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan hambatan dalam proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif, baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (Rivki et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial dan proses pembelajaran secara natural, tanpa intervensi, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengalaman autentik guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual tetapi juga mencerminkan makna, persepsi, dan dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah (Hardani, et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan pada sebuah Sekolah Menengah Atas yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka secara mandiri. Subjek penelitian mencakup guru mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik kelas X dan XI. Informan dipilih menggunakan teknik purposive karena mereka dianggap memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan pembelajaran karakter dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kehadiran mereka sebagai sumber informasi memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran, penguatan karakter, serta budaya sekolah dibangun dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan dalam kegiatan proyek, sehingga peneliti dapat mengamati interaksi guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas. Selain observasi, wawancara mendalam digunakan untuk menggali lebih jauh pengalaman guru, tantangan yang mereka hadapi, serta persepsi siswa mengenai proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh fleksibilitas dalam menelusuri informasi yang tidak muncul dalam observasi (Arikunto, 2017). Data juga diperkuat melalui telaah dokumen berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan P5, dan catatan sekolah lainnya yang mendukung konteks implementasi pendidikan karakter.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi penting, sedangkan penyajian data dilakukan secara naratif sehingga hubungan antar-temuan dapat terlihat dengan jelas (Nasution, 2023). Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi mendalam dan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, memperpanjang kehadiran di lapangan, serta melakukan konfirmasi hasil kepada informan. Upaya ini dilakukan agar temuan benar-benar mencerminkan kondisi nyata implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SMA.

HASIL

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas berlangsung melalui berbagai strategi yang saling terkait, baik dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun dalam budaya sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter tidak dilakukan sebagai kegiatan terpisah, tetapi dirancang menyatu dengan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan praktik keseharian siswa. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan perancang aktivitas yang mendorong penguatan karakter.

Pada pembelajaran intrakurikuler, integrasi nilai karakter terlihat jelas pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyesuaikan cara mengajar dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil siswa. Pembelajaran seperti ini memberi ruang lebih besar bagi munculnya karakter kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan bernalar kritis. Guru tidak hanya mengorientasikan siswa pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga membimbing mereka untuk membangun sikap dan nilai melalui pengalaman belajar langsung. Misalnya, siswa belajar bekerja sama dalam diskusi kelompok kecil, mengelola konflik, membagi peran, dan menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang telah disepakati. Situasi semacam ini memperkuat nilai gotong royong, integritas, disiplin, dan komunikasi yang efektif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberi posisi penting pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dirancang untuk membangun karakter melalui pengalaman belajar autentik yang dekat dengan kehidupan siswa. Tema yang diangkat dalam proyek, seperti kewirausahaan, perubahan iklim, budaya lokal, atau gaya hidup berkelanjutan, memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai moral dalam aksi nyata. Melalui proyek tersebut, siswa belajar merencanakan kegiatan, melakukan observasi lapangan, mengumpulkan data, menganalisis permasalahan, hingga merumuskan solusi yang dapat diterapkan. Seluruh tahapan proyek menuntut kerja sama, kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Pada titik inilah karakter berkembang secara lebih alami dan kontekstual.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi faktor utama dalam melengkapi integrasi nilai karakter. Sekolah telah membiasakan kegiatan rutin seperti literasi pagi, apel karakter, pembiasaan salam dan senyum, serta penggunaan bahasa santun dalam interaksi. Guru menjadi teladan utama dalam konsistensi perilaku positif tersebut. Ketika guru menunjukkan sikap empati, ketepatan waktu, dan komunikasi yang baik, siswa

merespons dengan pola perilaku serupa. Budaya positif yang dibangun secara kolektif antara guru, siswa, dan tenaga pendidik lain terbukti memperkuat nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa di sekolah.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya merata di semua mata pelajaran. Sebagian guru masih memahami integrasi karakter sebatas penyisipan nilai moral pada kegiatan refleksi, belum pada transformasi keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini terjadi terutama pada guru yang masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang didominasi ceramah. Namun secara umum, data lapangan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberi arah yang jelas terhadap penguatan karakter melalui strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka di SMA berlangsung melalui penguatan proses pembelajaran, proyek P5, dan pembiasaan budaya positif. Ketika ketiga komponen tersebut berjalan selaras, pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi menghasilkan perubahan perilaku nyata pada peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi menanamkan nilai moral, tetapi juga membantu siswa membangun identitas diri dan kompetensi sosial yang diperlukan dalam kehidupan masa depan.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka di SMA dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi. Faktor pertama yang paling dominan adalah kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mengelola proyek P5 (Nugraha, 2022). Guru yang memiliki pengetahuan kuat mengenai filosofi Kurikulum Merdeka mampu merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman belajar bermakna. Ketika guru memahami profil belajar siswa, proses integrasi karakter menjadi lebih mudah dilakukan karena strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka (Calvani et al., 2023).

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan fasilitas dan lingkungan sekolah yang mendukung budaya positif. Sekolah yang menyediakan ruang edukatif seperti perpustakaan yang nyaman, area kolaboratif, serta akses teknologi yang memadai memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, kebijakan internal sekolah seperti pembiasaan sikap sopan, penggunaan bahasa yang baik, jadwal kegiatan karakter, dan sistem penghargaan turut menciptakan atmosfer yang mendorong siswa berperilaku

positif (Pasaribu et al., 2025). Dukungan penuh dari kepala sekolah dan tim manajemen dalam melakukan supervisi, monitoring, serta pemberian fasilitas juga menjadi kekuatan penting dalam memastikan program pendidikan karakter berjalan konsisten dan berkelanjutan (Mahendra et al., 2025).

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Orang tua yang berkomunikasi aktif dengan pihak sekolah dan menyediakan lingkungan rumah yang kondusif turut memperkuat karakter siswa. Program yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan pengabdian sosial atau kolaborasi dengan lembaga budaya, memberi pengalaman nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai moral dan sosial (Susilo, et al., 2024). Dengan demikian, kolaborasi tiga elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat – menjadi fondasi dalam memperkuat pendidikan karakter yang utuh.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter. Hambatan utama terletak pada pemahaman guru yang masih beragam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang terbiasa dengan model pembelajaran tradisional cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengelola kelas heterogen, serta menyusun asesmen yang relevan dengan perkembangan karakter siswa. Beberapa guru juga masih memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab guru Pendidikan Agama atau Bimbingan Konseling, bukan sebagai bagian integral semua mata pelajaran.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan bagi sebagian sekolah yang belum sepenuhnya siap mengadopsi Kurikulum Merdeka. Akses teknologi yang minim, kurangnya ruang kolaboratif, dan belum tersedianya bahan ajar yang sesuai seringkali menghambat pelaksanaan proyek P5. Hambatan lain yang cukup dominan adalah heterogenitas kemampuan siswa. Dengan karakteristik siswa yang sangat beragam, guru membutuhkan waktu, kreativitas, dan strategi yang lebih adaptif untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran karakter yang sesuai.

Tantangan lainnya adalah kurang optimalnya keterlibatan orang tua. Tidak semua orang tua memahami konsep Kurikulum Merdeka dan pentingnya pendidikan karakter. Situasi ini menghambat kesinambungan pembiasaan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah. Beberapa siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan, motivasi, dan konsistensi perilaku positif. Meskipun terdapat hambatan, upaya peningkatan kapasitas guru, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan masyarakat terbukti dapat mengatasi sebagian besar tantangan tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan

implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antar-stakeholder, kesiapan sekolah, serta komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang autentik dan bermakna.

DISKUSI

Hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter telah berlangsung melalui tiga aspek penting, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan budaya sekolah. Ketiganya saling berhubungan dan membentuk ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) bahwa karakter siswa hanya dapat berkembang apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka—yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran merupakan pendekatan yang tepat untuk memperkuat karakter melalui pengalaman belajar yang autentik.

Integrasi pendidikan karakter secara khusus tampak pada praktik pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru. Temuan ini sejalan dengan teori Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka, sehingga mendorong terbentuknya kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mengarahkan proses belajar agar memunculkan nilai-nilai gotong royong, disiplin, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter.

Kegiatan Proyek P5 dalam penelitian ini juga terbukti menjadi wahana efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut konsisten dengan kebijakan Kemendikbudristek (2022) yang menegaskan bahwa Proyek Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai pengalaman belajar lintas disiplin yang melatih nilai-nilai moral, sosial, dan kepemimpinan melalui situasi nyata. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti observasi lapangan, aksi sosial, dan kolaborasi kelompok memperlihatkan bahwa mereka belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta berperilaku bertanggung jawab. Temuan ini juga mendukung studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki dampak kuat terhadap pembentukan karakter sosial, seperti kerja sama, empati, dan disiplin.

Budaya sekolah yang positif ditemukan sebagai faktor pelengkap yang menguatkan implementasi pendidikan karakter. Pembiasaan salam, literasi pagi, penggunaan bahasa santun, serta teladan guru menjadi unsur kunci dalam membangun karakter siswa. Ini sesuai dengan pendapat Dahlan (2022) yang menekankan bahwa budaya sekolah merupakan “hidden curriculum” yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter. Ketika budaya positif dibangun secara kolektif, nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dialami dalam interaksi sosial sehari-hari.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, pemahaman guru yang masih beragam terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan Projek P5 menjadi tantangan utama. Temuan ini memperkuat laporan berbagai penelitian sebelumnya bahwa transisi menuju kurikulum baru membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat, terutama bagi guru yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional. Kurangnya pelatihan intensif, supervisi akademik, dan dukungan teknis menyebabkan implementasi tidak selalu berjalan optimal. Hambatan ini mengindikasikan bahwa kapasitas guru masih menjadi faktor penentu utama keberhasilan pendidikan karakter.

Keterbatasan sarana prasarana juga menjadi faktor penyebab kesenjangan kualitas implementasi antar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada kesiapan institusi dalam menyediakan fasilitas pendukung. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh berbagai sistem, termasuk lingkungan fisik dan sosial sekolah. Tanpa dukungan lingkungan belajar yang memadai, proses pembentukan karakter tidak akan berjalan optimal (Mhlongo & Sedumedi, 2023). Hambatan lain terkait kurang optimalnya keterlibatan orang tua. Ketidaktahuan orang tua mengenai konsep Kurikulum Merdeka menyebabkan ketidakkonsistenan pembiasaan karakter antara sekolah dan rumah. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter hanya akan efektif ketika terdapat kerja sama kuat antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, diskusi penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian kuat, mandiri, dan berintegritas. Namun, potensi ini hanya dapat terwujud apabila terdapat sinergi antara kompetensi guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan fasilitas. Kurikulum Merdeka tidak cukup hanya menjadi dokumen kebijakan; ia harus ditopang oleh komitmen, kreativitas, dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan agar mampu menghasilkan perubahan perilaku nyata pada peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa proses penguatan karakter berlangsung melalui tiga pilar utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan budaya sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai perancang, fasilitator, sekaligus teladan dalam membimbing siswa mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, gotong royong, integritas, dan kemampuan bernalar kritis. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar mereka, sehingga karakter berkembang secara lebih alami dan kontekstual.

Implementasi pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki budaya positif, fasilitas yang mendukung, serta kolaborasi yang kuat antara guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan perilaku positif pada siswa. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka, heterogenitas kemampuan siswa, serta keterbatasan sarana pendukung proyek dan pembelajaran kolaboratif. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan kapasitas guru dan peningkatan kesiapan sekolah untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, budaya sekolah yang konsisten, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Integrasi ketiga aspek tersebut akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kekuatan karakter yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susilo, Khoirul Anwar, L. A. S. (2024). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan dan Persatuan. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 547-560. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Budiarto, M. K., Asrowi, Gunarhadi, & Rahman, A. (2025). A New era of education: exploring teachers' perspectives on the utilization of ICT-Based learning resources in schools. *Journal of Teaching and Learning*, 19(2), 24-40. <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i2.8771>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>

- Calvani, A., Marzano, A., Montesano, L., Pellegrini, M., Rizzo, A. L., Traversetti, M., & Vivanet, G. (2023). Improving Reading Comprehension and Summarising Skills in Primary School: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, 2023(28), 81-100. <https://doi.org/10.7358/ecps-2023-028-calv>
- Dahlan, M. (2022). Membangun Budaya Literasi Siswa Melalui Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK) Dengan Pendekatan Inspiratif. *Journal Educandum*, 263-274.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148-155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character, mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahendra, Y., Rohmani, R., & Apriza, B. (2025). Peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan media pembelajaran digital berbasis humanis untuk menumbuhkan minat membaca siswa. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 135-148. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i1.1366>
- Mhlongo, T., & Sedumedi, T. D. (2023). Evaluation of the periodic table as a teaching tool and content for conceptual change in chemical processes. *Journal of Science and Education (JSE)*, 4(1), 14-31. <https://doi.org/10.56003/jse.v4i1.267>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan strategi pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1156-1167. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1060>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Pasaribu, M. M., Sormin, D., & Lubis, J. N. (2025). Efforts to increase students' learning motivation through audio-visual media. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 601-618. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1748>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Issue 112). CV. syakir Media Press.

- Saputra, W., & Muqowim, M. (2024). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran SKI: Studi kasus pada madrasah aliyah di kota pekanbaru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Satinem, Agus S, Rani OF, Rifqi GAS, S. S. (2025). *Literasi digital dan implementasi kurikulum merdeka di PAUD*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (third edit)*. ASCD.
- Yanti, Y., Juliansyah, M. E., Hijriah, U., Irfani, B., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). Peranan guru dalam mewujudkan pendidikan karakter era kurikulum merdeka. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 513–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.497>